

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan 4.0 adalah istilah yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menjelaskan suatu kondisi yang dilakukan dengan cara menggabungkan teknologi *cyber* kedalam sistem pembelajaran.¹ Pendidikan era revolusi industri 4.0 merupakan fenomena yang merespon kebutuhan revolusi industri dengan penyesuaian kurikulum baru yang sesuai dengan saat ini. Kurikulum tersebut mampu membuka jendela dunia melalui genggaman contohnya memanfaatkan *internet of things* (IOT). Di sisi lain guru juga dapat memperoleh lebih banyak referensi dan metode pengajaran.²

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu setiap inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan.³ Untuk dapat melaksanakan perannya, guru harus profesional sebagai modal dasar dalam mengemban tugas dan kewajibannya dalam meningkatkan kualitas madrasah yang ada di Indonesia, khususnya di Jepara

¹ Rofiqi, “*Pendidikan Islam di Era Industri 4.0*”, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 10, 2, (Desember, 2019) h. 1247

² Delipiter Lase, “*Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*”, Jurnal Sunderman, 1, 1, (Desember, 2019) h. 35

³ Ali Mudlofir, “*Pendidikan Professional*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 120.

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan yang akademis . jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau nomor tertentu secara memerlukan pendidikan profesi.⁴

Guru profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Kompetensi guru berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.⁵

Pada dasarnya, profesionalisme guru merupakan harapan setiap bangsa sehingga dijadikan fokus utama dalam pendidikan. Namun semakin meningkatnya perkembangan zaman, faktor guru seringkali diabaikan dan terlalu fokus pada hal-hal yang bersifat teknis. Dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidikan, guru dengan segala kompetensi yang dimilikinya diharapkan dapat berperan secara maksimal, memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan dan

⁴ Kunandar, "*Guru Professional*", (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 45.

⁵ Feralys Nouvali, "*Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada SMPN Banda Aceh*", Jurnal Administrasi Pendidikan, 3, 1, (Februari, 2015) h. 46

pengajaran. Oleh karena itu, profesi guru menuntut kecakapan dan keahlian bukan hanya didasarkan pada kemampuan menyampaikan materi dalam kelas melainkan juga bagaimana guru dapat memecahkan berbagai persoalan dalam dunia pendidikan.⁶

Pada realitanya, ada sebagian guru yang belum membekali dirinya dengan ilmu keguruan yang memadai disebabkan rendahnya tingkat kompetensi guru yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan masih ada sebagian guru yang belum mampu menguasai keadaan kelas saat proses pembelajaran. Sehingga siswa tidak mendapat dorongan motivasi untuk belajar dan akan mempengaruhi proses belajar siswa.

Akan tetapi hal ini tidak hilang dari tantangan bagi guru profesional dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 tidak hanya pada internal guru. Seorang guru dituntut untuk mampu memberikan bekal positif kepada peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan, menanamkan sikap disiplin, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Dengan bekal yang diberikan diharapkan peserta didik mampu untuk memiliki kemampuan baik, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saja melainkan juga mampu memiliki karakter dan kepribadian yang baik sehingga mampu berkontribusi dalam memajukan kehidupan bangsa Indonesia.⁷

Era revolusi industri 4.0 berdampak dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, penyelesaian berbagai tugas, dan peningkatan kompetensi guru yang tidak bisa lepas

⁶ Rofiqi, "Pendidikan Islam di Era Industri 4.0", *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 10, 2, (Desember, 2019) h. 1244

⁷ *Ibid.*, h. 1255

dari perkembangan informasi dan teknologi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan. Guru dituntut untuk siap berubah dan beradaptasi. Peran guru tidak bisa tergantikan oleh mesin. Karena guru diperlukan untuk membentuk karakter anak bangsa dengan budi pekerti, toleransi, dan nilai kebaikan. Guru juga mampu menumbuhkan empati sosial, membangun imajinasi dan kreativitas, serta mengokohkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.⁸

Menteri pendidikan dan kebudayaan Muhadjir Effendy mengungkapkan bahwa guru perlu meningkatkan profesionalisme terkait mental, komitmen, dan kualitas agar memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan revolusi industri 4.0 karena revolusi industri 4.0 menuntut guru mampu untuk memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang super cepat untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul.⁹

Demikian di era revolusi industri 4.0 ini jika guru hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik di kelas maka peran guru dapat tergantikan oleh teknologi namun peran guru tak akan dapat tergantikan oleh teknologi secanggih apapun dalam mendidik karakter, moral, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik.

Di dunia saat ini sedang marak-maraknya wabah corona virus. Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada dua macam jenis corona virus

⁸ Susilo Setyo Utomo, "*Guru di Era Revolusi Industri 4.0*", Skripsi, (Universitas Yogyakarta, 2019) h. 2

⁹ *Ibid.*, h. 3

yang menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat. Corona virus Diseases 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diketahui oleh manusia. Tanda dan gejala COVID-19 yaitu gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, sesak nafas, dan batuk. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus konfirmasi COVID-19 sebanyak 2 kasus. Sampai dengan tanggal 16 Maret 2020 ada 10 orang yang dinyatakan positif COVID-19.¹⁰

Dengan adanya corona virus di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat diantaranya sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat edaran yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan didalam maupun diluar ruangan sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona virus terutama di bidang pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, dalam surat edarannya dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh.¹¹

¹⁰ Yani Fitriyani, dkk, "Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19", Jurnal Kependidikan, 6, 2 (Juli, 2020) h.166

¹¹ Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar", Jurnal Ilmu Pendidikan, 2, 1 (April, 2020) h.56

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah menggunakan pembelajaran daring atau jarak jauh melalui bimbingan orang tua. pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.¹² Dengan pembelajaran daring peserta didik memiliki keleluasaan waktu belajar dan dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Peserta didik dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, *telepon* atau *live chat*, *zoom* maupun *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya karena tidak semua dalam pembelajaran daring peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online. dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.¹³

Keberhasilan program guru pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor, seperti informasi yang memang dibutuhkan guru, jaringan internet yang mendukung, peralatan teknologi informasi dan komunikasi yang harus ada, dan yang paling utama adalah motivasi dan kemauan dari guru itu sendiri.¹⁴

Kesenjangan teknologi sangat terlihat di kalangan para guru. Dalam dunia pendidikan kemampuan guru senior sudah diakui karena pengalamannya yang banyak serta sudah mengetahui prinsip-prinsip

¹² Isman, "*Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Daring)*", Skripsi, (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2016) h. 587

¹³ Yani Fitriyani, dkk., *Loc. Cit.*

¹⁴ Sutrisna Djaja, "*Harapan dan Tantangan Guru Pembelajaran Moda Daring*", Skripsi, (Universitas Jember, 2017), h. 33

mendidik dan menjiwai pekerjaanya lebih lama, namun untuk guru junior kebanyakan mereka belajar ilmu-ilmu baru di bangku perkuliahan dan belum memiliki banyak pengalaman dalam mendidik. Tetapi, adanya guru junior, cara mengajar dan mendidik peserta didik di sekolah berbeda dengan guru senior yang sudah mengajar lama di sekolah. Adanya kesenjangan ini terlihat pada saat guru itu mau menggunakan dan memanfaatkan teknologi tersebut.¹⁵

MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara para guru hanya menggunakan fasilitas teknologi seadanya saja tidak mau mengembangkan pemanfaatan TIK dengan baik, bahkan guru-gurunya cenderung gagap teknologi (gaptek) dalam menggunakan komputer. Faktanya masih banyak guru senior yang belum memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Para guru banyak yang terjebak pada metode pembelajarannya. Misalnya dalam menyampaikan mata pelajaran guru senior masih menggunakan metode ceramah. Padahal, kemajuan teknologi seperti internet bisa jadi sumber belajar yang menolong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Banyak pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan pembelajaran berpusat pada guru. Guru aktif sementara peserta didik seperti diatur untuk menjadi pendengar setia dalam kelas. Hal tersebut bertolak belakang dengan guru junior. Guru junior dituntut harus bisa mengoperasikan TIK dengan baik agar tidak ketinggalan informasi-informasi terkait dunia pendidikan serta memberikan inovasi terbaru pada

¹⁵ Anastasia Nia Prahastuti, *“Kesenjangan Digital Di Kalangan Guru-Guru Sekolah Menengah Se-Kecamatan Pakem”*, (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018) H. 5

saat pembelajaran di kelas agar peserta didik tidak mudah jenuh pada saat pembelajaran berlangsung.¹⁶

Adanya kesenjangan tentang pemahaman teknologi informasi dan komunikasi ini disebabkan karena kurangnya kepedulian guru senior terkait adanya informasi-informasi berbasis IPTEK yang saat ini mulai dikembangkan di Indonesia guna para pendidik. Adapun kesenjangan lainnya guru senior terkadang malas, atau tidak mau diribetkan dan tidak mau mencoba hal yang baru dalam memanfaatkan gawai untuk menambah pengetahuannya.¹⁷

Oleh karena itu perlu adanya upaya pengembangan kompetensi guru termasuk guru PAI di madrasah. Karena madrasah merupakan lembaga pendidikan khas yang lahir dan berkembang di lingkungan umat Islam, sehingga ciri khas tradisi penerapan nilai-nilai Islami nampak di madrasah ini. Guru PAI terutama di madrasah sebagai pemegang kunci dalam melaksanakan proses pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan terhadap peserta didik. Kualitas pembelajaran sangat tergantung pada kualitas gurunya. guru sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamatan nilai-nilai ajaran islam kepada peserta didik. Tidak ada peserta didik yang tidak bisa dididik, melainkan yang ada adalah guru belum berhasil mendidiknya.¹⁸ Pada realitanya dalam mengembangkan kompetensi profesional guru di era 4.0 salah satu

¹⁶ Hasil observasi tanggal 2 Juli 2020 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2

¹⁷ Hasil observasi tanggal 2 Juli 2020 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2

¹⁸ Ahmad Fatah Yasin, "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di Min Malang I)", Jurnal eL-QUDWAH, 1, 5, (April, 2011) h. 158

sekolah tersebut mengikuti pelatihan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran).

Berdasarkan permasalahan di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui serta mengkaji lebih jauh dan mendalam lagi tentang bagaimana peran sekolah khususnya guru PAI dalam mengintegrasikan kemampuan literasi digital pada era revolusi industri 4.0 dengan judul “Peningkatan Kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di MI Tarbiyatul Ulum 2 Bulungan Pakis Aji Jepara)”

B. Penegasan Istilah

Agar pembaca tidak salah menafsirkan judul skripsi diatas, maka penulis perlu menegaskan bahwa pokok permasalahan yang terkandung dalam judul **“Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara)”**

a. Pengembangan

Kata pengembangan adalah berarti “proses, cara, perbuatan mengembangkan”. Kata tersebut merupakan satu akar dengan kata “berkembang” yang artinya pertama “mekar terbuka atau membentang (tentang barang yang berlipat atau kuncup)”, kedua “menjadi besar (luas, banyak dan sebagainya); memuai,” ketiga “menjadi bertambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan dan sebagainya,” keempat “menjadi banyak (merata, meluas dan sebagainya). Dengan

demikian, pengembangan adalah suatu proses kerja cermat dalam merubah suatu keadaan menjadi lebih baik dan lebih luas pengaruhnya dari sebelumnya. Apa yang dimaksud dengan “suatu keadaan” bisa berhubungan dengan manusia, sistem, organisasi, teori, pemahaman (tafsir), benda dan sebagainya yang terkait dengan produk manusia lainnya.¹⁹

Hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris “competence”. Kompetensi merupakan kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang dibidang tertentu. Jadi kata Kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.²⁰

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia profesional artinya adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk

¹⁹ A. Rifqi Amin, “*Pengembangan Pendidikan Agama Islam*”, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), h. 4

²⁰ Ahmad Fatah Yasin, “*Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus Di Min Malang I)*”, Jurnal eL-QUDWAH, 1, 5, (April, 2011) h. 163

menjalakannya.²¹ menurut Moh. User usman kata professional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Adapun guru profesional dapat diartikan sebagai ”orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”.²²

Kemampuan profesional seorang guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terdiri dari 4 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh keempatnya dengan penekanan kemampuan mengajar salah satunya yaitu dengan kompetensi profesional.²³

c. Guru

Dalam Kamus Besar *Bahasa Indonesia*, guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.²⁴ Pengertian guru menurut undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun

²¹ Departemen P dan K, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet. Ke-10, h. 789

²² Moh. User usman, “*menjadi guru professional*”, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke-24, h. 14-15

²³ Cut Fitriani, dkk, “*Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Mts Muhammadiyah Banda Aceh*”, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 5, 2, (Mei, 2017) h. 90

²⁴ KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/>. Diakses 19 Maret 2021 pukul 12.52 WIB.

2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.²⁵

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

d. Pendidikan Agama Islam

Menurut etimologis, istilah pendidikan Islam terdiri atas dua kata yakni “pendidikan” dan “Islam”. Dalam konteks keislaman, pengertian pendidikan sering disebut dengan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’bid*, dan *al-riyadhah*, setiap istilah mempunyai makna

²⁵ Supardi, “*Kinerja Guru*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) h.8

²⁶ Erlawi Aziz, “*Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*”, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003) h. 52

yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut.²⁷

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara²⁸

Prof. Dr. Oemar Muhammad At-Toumi Asy-Syaibany menjelaskan pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²⁹

e. Revolusi industri 4.0

Industri 4.0 adalah istilah yang diciptakan untuk menggambarkan bagaimana industri 4.0 ini akan merevolusi organisasi rantai nilai global. Dengan mengaktifkan "pabrik pintar" sistem manufaktur virtual dan fisik secara global saling bekerja sama dengan cara yang fleksibel. Dimana revolusi industri keempat ini

²⁷ M Arifin, *"Ilmu Pendidikan Agama Islam"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. IV, h. 8

²⁸ Sintang Kasim, *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Kota Palopo"*, Skripsi, (UIN Alauddin Makassar, 2012) h. 60

²⁹ Bukhari Umar, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012) h. 27

mampu menciptakan dunia lebih berkembang. Sehingga memungkinkan perubahan yang baru. Revolusi industri 4.0 ini cakupannya lebih luas dan bukan hanya membahas tentang mesin dan sistem. Revolusi industri ini dicirikan dengan internet mobile yang lebih banyak ditemukan di mana-mana, oleh sensor yang lebih kecil dan lebih kuat.³⁰

C. Pembatasan Masalah

Peneliti melakukan pembatasan masalah guna untuk menghindari adanya penyimpangan dari permasalahan yang ada, sehingga peneliti dapat meneliti lebih fokus dan tidak melebar dari pokok permasalahan yang ada. Pembatasan masalah dilakukan juga ditujukan agar penelitian ini menjadi lebih terarah dalam mencapai sasaran yang di inginkan peneliti. Tidak seluruh masalah diatas akan diteliti. Penelitian ini membatasi persoalan secara khusus mengenai pengembangan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 dan juga peneliti mengambil lokasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara.

D. Rumusan Masalah

Dari deskripsi yang dikemukakan di atas, telah memberikan kerangka bagi penyusun untuk merumuskan pokok permasalahan yang relevan dengan judul skripsi tersebut:

³⁰ Klaus Scwhab, "*The Fourth Industrial Revolution*", (Jakarta: CURRENCY NEW YORK, 2016) h. 12

1. Bagaimana kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4.0 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara?
2. Bagaimana upaya kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4.0 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4.0 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara
2. Untuk menganalisis upaya Kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara
3. Untuk menganalisis apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4.0 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan dan acuan untuk penelitian lanjutan mengenai analisis pengembangan kompetensi profesional guru pendidikan islam di era revolusi industri 4.0

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi lembaga (instansi) yang terkait hasil penelitian yang dilaksanakan dapat digunakan sebagai informasi bagi sekolah untuk meningkatkan atau menyempurnakan sistem pembelajaran yang telah ditetapkan untuk meningkatkan profesionalisme guru.
- b. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini bermanfaat guna memperluas referensi tentang kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam teori yang diperoleh dalam perkuliahan dan menambah wawasan tentang pengembangan kompetensi profesional guru Pendidikan agama Islam di era 4.0

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Adapun yang dimaksud dengan penelitian studi kasus (case study) adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi “sistem terbatas” atau satu kasus

khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalan data secara mendalam.³¹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya.³²

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian diklasifikasikan ke dalam dua sumber yaitu primer dan sekunder :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data langsung yang diperoleh dari tangan pertama mengenai masalah yang di ungkapkan. Jadi sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³³

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. Data primer ini didapatkan dari sumber informan yaitu guru.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data informasi yang diperoleh oleh pihak lain secara tidak langsung dari sumber-

³¹ Lisa Rahmi Ananda dan Ika Febrian Kristiana, “*Studi Kasus Kematangan Sosial Pada Siswa Home schooling*“, Jurnal Empati, 6, 1, (Januari, 2017), h.259

³² Afrizal, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.12-13.

³³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 253.

sumber lain selain data primer.³⁴ Atau menurut pengertian lain data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data

Data sekunder skripsi ini diperoleh dari buku-buku dan karya ilmiah yang membahas tentang kompetensi guru Pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.³⁵ Dalam penelitian kualitatif, instrument observasi sering digunakan sebagai alat pelengkap instrument lain, termasuk kuesioner dan wawancara. Instrument observasi akan lebih efektif jika informasi yang ingin diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan (participant observer) peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Susan stainback menyatakan dalam observasi

³⁴ Saifudin Azwar, "*Metode Penelitian*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) cet. Ke-X, h. 91

³⁵ Nana Syaodah Sukmadinata, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 220.

partisipasif. Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang. Mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.³⁶ Sebelum terjun ke lapangan peneliti menyiapkan pedoman observasi yang nantinya akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengamatan dan mengumpulkan data di lapangan. Adapun hasil pengumpulan data yaitu untuk mendapatkan gambaran mengenai keberadaan MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, dan gambaran umum keprofesionalan guru di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2.

Kegiatan observasi bertujuan untuk melengkapi data hasil angket yang terkait dengan pemanfaatan fasilitas pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran sebagai penunjang materi. Dalam hal ini peneliti mengamati aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) untuk memperoleh informasi dari pihak yang diwawancarai.³⁷ Jenis wawancara yang digunakan yaitu

³⁶ Sugiono, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", (Bandung, Alfabeta, 2008), h. 311

³⁷ Winarno Surahmad, "*pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*", (Bandung: Tarsito, 2004), h. 132

wawancara terstruktur dimana pertanyaan berada di tangan wawancara dan respon terletak pada informan.³⁸

Wawancara terstruktur mempunyai kelebihan yaitu bahan pertanyaan dalam wawancara telah tersusun secara terperinci sehingga memudahkan pewawancara dan jawaban responden dapat lebih terarah namun jawaban responden akan terbatas.³⁹

Adapun yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah guru PAI, guru bidang studi lain dan kepala madrasah. Metode ini digunakan penulis untuk mengetahui pengembangan kompetensi profesional guru PAI di era revolusi industri 4.0 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, upaya kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru PAI di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2, apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kompetensi profesional guru PAI di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan. Metode dokumentasi akan penulis manfaatkan untuk memperoleh data berupa berdirinya SMP Islam Miftahul huda Suwawal, jumlah guru, dan karyawan, keadaan siswa dan keadaan sarana prasarana. Selain itu metode dokumentasi ini juga

³⁸ Djunaedi Ghony dan Fauzan Almansur, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 183.

³⁹ Suharsini Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. 12, h. 217

biasa peneliti gunakan untuk mendokumentasi kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁰

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian dan juga merupakan salah satu jenis sumber data yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti.⁴¹ Penelitian lokasi atau *site selection* menurut Sukmadinata berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang akan diteliti.⁴²

Penelitian ini mengambil lokasi di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara. Penelitian ini dilakukan diwilayah tersebut karena di sekolah ini memiliki kekurangan dalam hal salah satunya sarana dan prasarana.

5. Subyek dan Obyek

Subjek adalah suatu hal yang wajib dalam setiap kalimat. dikarenakan subjek merupakan unsur yang paling pokok secara umum berupa kata benda yang mempunyai fungsi mewakili aktivitas dan perbuatan tertentu dalam kalimat. Sedangkan keberadaan objek pada suatu kalimat adalah suatu bagian kalimat yang dipengaruhi oleh

⁴⁰ Rahmat Hidayat. dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor", jurnal prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 1,1 (2018), h. 152

⁴¹ Sutopo, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Surakarta: University Press, 2002), h. 52

⁴² Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 102

predikat yang berupa verba transitif. Jika suatu kalimat aktif dijadikan kalimat pasif, maka objek dapat menjadi subjek.⁴³

Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah guru Pendidikan Agama Islam di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara yang terdiri dari guru mapel Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Al-Quran Hadis, serta MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara Sedangkan objek penelitiannya adalah pendidikan di era revolusi industri 4.0.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses melihat ulang dan memeriksa data, menggabungkan dan menafsirkan data yang telah terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan situasi sosial yang diteliti.⁴⁴ Analisis data yang digunakan yaitu mengikuti model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan keabsahan (penarikan kesimpulan).⁴⁵ Adapun langkahnya seperti pemaparan berikut ini:

a. Reduksi Data

Pada langkah reduksi data ini, peneliti memfokuskan data pada permasalahan yang ingin di kaji dan melakukan upaya penyederhanaan. Dari hasil penyederhanaan selanjutnya dibuat

⁴³ Apri Damai Sagita Krissandi dan Kelik Agung Cahya Setiawan, “Pemahaman Guru Sekolah Dasar Kabupaten Melawi Kalimantan Barat dalam Menulis Kalimat Bahasa Indonesia (Studi Kasus Peserta PPG Daerah Khusus)”, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4, 1, (Maret, 2019), h. 3

⁴⁴ A. Muri Yusuf, “Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan”, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 400

⁴⁵ Mamik, “Metodologi Kualitatif”, (Sidoarjo: Zifatama, 2014), h. 35

abstraksi dengan cara membuat deskripsi dan penjelasan ringkas, mengacu pada butir-butir karakteristik dan kegiatan itu. Selanjutnya ditransformasi dalam arti ditafsirkan dan diberi makna.⁴⁶

Adapun data-data yang direduksi tersebut kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara, upaya mengembangkan kompetensi profesional guru Pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jepara.

b. Display

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Display data adalah langkah mengorganisasi data dalam tatanan informasi sehingga memudahkan dalam membuat kesimpulan. Biasanya display data dibuat dalam bentuk cerita atau teks.⁴⁷

Menyajikan hasil penelitian yang terkait mengenai kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji

⁴⁶ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, “*Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*”, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 80

⁴⁷ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Op.cit.*, h. 82

Jejara, upaya mengembangkan kompetensi profesional guru Pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jejara dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2 Pakis Aji Jejara.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan. Kesimpulan adalah jawaban verifikasi terhadap masalah peneliti. Akan tetapi valid atau tidaknya isi kesimpulan dengan keadaan sebenarnya, maka perlu diverifikasi.⁴⁸ Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat dengan kenyataan. Verifikasi yaitu menelaah kembali antara informasi dengan data real di lapangan.

d. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Triangulasi yang ada di dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Ali Dan Muhammad Asrori, *“Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan”*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 290.

⁴⁹ Sugiyono, *“Cara Mudah Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, Dan Disertasi”*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 372

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk menempatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat. Beberapa yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan dengan menggunakan metode yang berbeda. Penggunaan sumber yang banyak untuk triangulasi dapat dilakukan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama. Lebih banyak dalam sumber (multiple resources) dapat diartikan pula dalam dua hal, yaitu jumlah eksemplarnya dan berbeda sumbernya dalam informasi yang sama. Peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵⁰

Dalam keabsahan data peneliti memanfaatkan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan menggunakan observasi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penyajian, maka skripsi ini disusun dan di kelompokkan dalam tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Sampul luar, sampul dalam, persetujuan pembimbing, persetujuan tim penguji, abstrak penelitian, motto, persembahan, kata

⁵⁰ Nur Muhammad Syarif, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Di Smp N 1 Bantul*”, Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga, 2020), h. 37

pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran-lampiran.

2. Bagian Isi

BAB 1 PENDAHULUAN, meliputi: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, meliputi: A. Kajian teori: 1. Pengembangan yang berisi: a. Pengertian Pengembangan, 2. Kompetensi profesional yang berisi: a. Pengertian Kompetensi Guru, b. Bentuk-Bentuk Kompetensi Guru, c. Pengertian Kompetensi Profesional, d. Syarat-Syarat Guru Profesional, e. Upaya peningkatan Kompetensi Profesional Guru., 3. Guru Pendidikan Agama Islam yang berisi: a. Pengertian Guru., 1). Tugas dan Tanggung Jawab Guru, 2). Peran Guru, 3). Hak dan Kewajiban Guru., b. Pendidikan Agama Islam yang berisi: 1). Pengertian Pendidikan Agama Islam, 2). Dasar Pendidikan Agama Islam, 3). Tujuan Pendidikan Agama Islam. 5. Revolusi Industri 4.0 yang berisi: a. Pengertian Revolusi Industri 4.0, b. Karakteristik Revolusi Industri 4.0., c. Kompetensi yang dibutuhkan Guru dalam Pendidikan 4.0., 6. Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 yang berisi a. pengertian Pendidikan., b. Pendidikan di Era 4.0, c. Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0., B. Kajian Penelitian Yang Relevan, C. Pertanyaan Penelitian .

BAB III KAJIAN OBYEK PENELITIAN, meliputi: A. Data Umum: profil sekolah, visi misi, struktur organisasi, sarana prasana, data guru, B. Data Khusus: pengembangan kompetensi profesional guru PAI di era revolusi industri 4.0 dan faktor pendukung penghambat dalam mengembangkan kompetensi profesional guru PAI di era revolusi industri 4.0..

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN, meliputi: A. Analisis kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam , B. Analisis upaya kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam, C. Analisis faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kompetensi profesional guru pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4.0 Di MI Tarbiyatul Ulum Bulungan 2.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN, meliputi: A. Simpulan, B. Saran..

3. Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari Daftar Pustaka, Riwayat Hidup Peneliti, dan Lampiran-lampiran dan Daftar Pustaka.